

Tajweed Science Learning (Case Study on Khodijah Study Group at Al Qur'an House An-Nazhifah Padang City)

KOLOKIU

Jurnal Pendidikan Luar Sekolah

<http://kolokium.ppj.unp.ac.id/>
Jurusan Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang
Sumatera Barat, Indonesia

Volume 13, Nomor 2, Tahun 2025
DOI: 10.24036/kolokium.v13i2.1094

Received 01 Mei 2025
Approved 20 Oktober 2025
Published 24 Oktober 2025

Mhd Tanwir Klub Harahap^{1,3}, MHD Natsir²

¹Universitas Negeri Padang

²Universitas Negeri Padang

³tanwirmuhammad2@gmail.com

ABSTRACT

This research is motivated by the uniqueness of the Khodijah study group, which has been going on for more than three years by showing high learning motivation from the students. This study aims to find out in depth various aspects of tajwid science learning activities, including: (1) formulation of learning objectives, (2) use of learning methods, and (3) evaluation of learning. The research method used is a qualitative approach with a case study design. The sampling technique uses snowball sampling. Data collection techniques use observation, in-depth interviews, and documentation analysis. The research findings show that educators have applied the principles of adult learning to the Khodijah study group learning as seen from: (1) formulation of learning objectives, (2) use of learning methods, and (3) evaluation of learning. The conclusion in this study is that educators have applied the principles of adult learning as seen from the planning of learning objectives, use of learning methods, and evaluation of learning.

Keywords: andragogy, adult learning, learning motivation, experiential learning, learning strategies, Tajweed education, Al Qur'an House An-Nazhifah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap individu, yang diakui secara universal dalam berbagai dokumen internasional, termasuk dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (UDHR) dan Konvensi Hak Anak (United Nations, 1948). Namun, meskipun hak ini dijamin, kesenjangan dalam akses dan kualitas pendidikan masih menjadi masalah signifikan di berbagai belahan dunia (UNESCO, 2021). Salah satu inisiatif global yang bertujuan untuk mengatasi kesenjangan ini adalah *Education for All* (EFA), yang berfokus pada penyediaan pendidikan yang setara dan berkualitas bagi semua individu, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa (UNESCO, 2015).

Pendidikan orang dewasa memainkan peran penting dalam mencapai tujuan EFA, meskipun seringkali lebih banyak dibahas dalam konteks pendidikan anak-anak (ProPublica, 2023). Pendidikan orang dewasa memiliki tantangan unik, seperti kesulitan waktu dan akses, serta tanggung jawab keluarga atau pekerjaan, yang sering kali menghalangi partisipasi dalam pendidikan formal atau pelatihan (ProPublica, 2023). Data menunjukkan bahwa, meskipun partisipasi dalam pendidikan non-formal lebih umum di kalangan orang dewasa, terutama

terkait dengan pekerjaan, masih terdapat kesenjangan dalam hal partisipasi dan akses, terutama di kalangan kelompok yang paling membutuhkan (ProPublica, 2023).

Meskipun demikian, pendidikan orang dewasa telah diakui sebagai bagian integral dari pembelajaran sepanjang hayat, yang juga menjadi bagian dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) nomor 4. SDG ini menekankan pentingnya pendidikan yang inklusif dan berkualitas serta mendorong partisipasi aktif dari semua kelompok masyarakat, termasuk orang dewasa, untuk mendukung pemberdayaan ekonomi dan sosial mereka (United Nations, 2015).

Program pendidikan untuk orang dewasa semakin diterapkan di berbagai tempat untuk mengatasi hambatan-hambatan ini, dengan beberapa negara mengembangkan program yang menggabungkan pelatihan kerja dan pendidikan formal, memberikan dukungan logistik seperti bantuan biaya dan child care, serta mengatasi hambatan struktural lainnya yang menghalangi partisipasi lebih luas (ProPublica, 2023). Ini adalah langkah penting dalam mempromosikan pendidikan sepanjang hayat yang tidak hanya memberikan keterampilan kerja tetapi juga mendorong integrasi sosial dan perkembangan pribadi bagi orang dewasa di seluruh dunia (UNESCO, 2021).

Teori andragogi yang dikemukakan oleh Knowles, Holton & Swanson (2015) menjelaskan bahwa orang dewasa belajar dengan cara yang berbeda dibandingkan dengan anak-anak. Orang dewasa cenderung lebih mandiri, memiliki pengalaman hidup yang kaya, dan berorientasi pada tujuan praktis yang langsung dapat diterapkan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, pendidikan orang dewasa harus dirancang untuk memanfaatkan pengalaman hidup mereka sebagai sumber pembelajaran, memberikan kesempatan untuk belajar secara aktif, serta menghubungkan materi yang dipelajari dengan kebutuhan praktis dan tujuan pribadi mereka (Knowles, 1984; Merriam & Bierema, 2014).

Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Education for All (EFA), yang menekankan pentingnya menyediakan pendidikan yang inklusif dan relevan bagi semua individu, tanpa memandang usia, latar belakang, atau status sosial. Pendidikan untuk orang dewasa harus mempertimbangkan keinginan mereka untuk mendapatkan keterampilan yang dapat digunakan langsung dalam kehidupan sehari-hari atau pekerjaan mereka. Hal ini menyoroti pentingnya pendidikan yang tidak hanya teoritis, tetapi juga terapan dan berorientasi pada pemecahan masalah nyata (UNESCO, 2015; ProPublica, 2023).

Selanjutnya, pendidikan orang dewasa yang didasarkan pada prinsip-prinsip andragogi dapat mendukung pembelajaran sepanjang hayat, yang juga merupakan bagian integral dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDG) nomor 4. Pendidikan sepanjang hayat mendorong partisipasi aktif dari semua kelompok masyarakat, termasuk orang dewasa, untuk mendukung pemberdayaan ekonomi dan sosial mereka. Oleh karena itu, penting bagi sistem pendidikan untuk mengembangkan program yang mendukung pembelajaran orang dewasa secara fleksibel, berorientasi pada kebutuhan, dan relevan dengan konteks kehidupan mereka (United Nations, 2015; ProPublica, 2023).

Teori pemberdayaan dalam pendidikan, yang banyak dipengaruhi oleh pemikiran Paulo Freire (2000), menekankan bahwa pendidikan harus bertujuan untuk membebaskan dan memberdayakan individu. Freire berargumen bahwa pendidikan bukan hanya sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga menciptakan kesadaran kritis terhadap kondisi sosial dan ekonomi yang ada, memungkinkan individu untuk mengubah realitas mereka. Pendekatan ini mendukung pembelajaran yang lebih inklusif dan partisipatif, di mana orang

dewasa diberdayakan untuk berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan politik mereka (Freire, 2000; Cervero & Wilson, 2001).

Dengan memberikan kesempatan untuk refleksi kritis, pendidikan dapat membantu individu mengatasi masalah sosial dan ekonomi, serta meningkatkan kualitas hidup mereka. Hal ini juga sesuai dengan prinsip Education for All (EFA) yang bertujuan untuk menyediakan pendidikan yang relevan dan inklusif bagi semua orang, tanpa memandang usia, status sosial, atau latar belakang mereka (UNESCO, 2015). Pemberdayaan melalui pendidikan memberi orang dewasa kesempatan untuk mengakses peluang yang lebih baik dalam pekerjaan dan kesejahteraan sosial, yang pada akhirnya berkontribusi pada perubahan sosial yang lebih besar (United Nations, 2015).

Pendidikan inklusif sangat relevan dalam konteks pendidikan orang dewasa, mengingat tujuannya untuk memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua individu, termasuk mereka yang berasal dari kelompok marginal atau memiliki keterbatasan fisik dan mental. Pendidikan inklusif mengharuskan pendidikan dirancang untuk menjangkau keberagaman peserta didik dengan mempertimbangkan kebutuhan khusus mereka (Ainscow & Miles, 2008). Hal ini penting untuk memastikan bahwa tidak ada satu pun individu yang tertinggal dalam mengakses pendidikan berkualitas, terlepas dari latar belakang sosial, ekonomi, atau kondisi fisik mereka.

Dalam konteks Education for All (EFA), pendidikan orang dewasa harus mengakomodasi berbagai kebutuhan ini, dengan merangkul keberagaman peserta didik dan memberikan peluang yang setara untuk semua orang, termasuk mereka yang terpinggirkan dalam masyarakat (UNESCO, 2023). Pendidikan inklusif juga dapat memfasilitasi pengembangan keterampilan kritis yang memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan berbagai perspektif dan tantangan sosial-ekonomi yang mereka hadapi (Learning for Justice, 2023). Pendekatan ini tidak hanya mendukung peningkatan kualitas hidup melalui kesempatan kerja dan kesejahteraan sosial, tetapi juga mendemonstrasikan nilai demokratis yang mendalam, di mana setiap individu berhak berpartisipasi aktif dalam masyarakat.

Prinsip *education for lifelong learning* atau pendidikan seumur hidup juga menjadi komponen penting dalam *Education for All*. Pendidikan seumur hidup memungkinkan individu untuk terus belajar dan berkembang sepanjang hidup mereka, menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi. Hal ini sangat relevan bagi orang dewasa yang perlu mengembangkan keterampilan baru agar tetap kompetitif di pasar kerja dan berkontribusi dalam masyarakat yang terus berkembang (Jarvis, 2024). Pendidikan seumur hidup memberikan akses yang lebih besar bagi orang dewasa untuk memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan, sekaligus meningkatkan kualitas hidup mereka secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, penting untuk menyoroti peran pendidikan orang dewasa dalam mencapai tujuan global ini. Pendidikan orang dewasa tidak hanya memberikan dampak yang signifikan pada pengembangan individu, tetapi juga pada pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat secara luas. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam tentang tantangan, kebijakan, dan praktik pendidikan orang dewasa dalam konteks Indonesia, serta bagaimana pendidikan tersebut dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, terutama yang terpinggirkan.

Salah satu bentuk pendidikan orang dewasa yang terdapat di masyarakat adalah kelompok belajar ilmu tajwid yang diselenggarakan di Rumah Al-Qur'an. Meskipun banyak

Rumah Al-Qur'an yang menyediakan program pembelajaran ilmu tajwid bagi orang dewasa, tidak sedikit diantaranya yang menghadapi berbagai tantangan yang menghambat keberlanjutannya dalam jangka panjang dan berhenti ditengah jalan. Namun, peneliti menemukan kelompok belajar ilmu tajwid yang telah berjalan lebih dari tiga tahun. Kelompok belajar ini bernama kelompok belajar Khodijah yang diselenggarakan di Rumah Al-Qur'an An-Nazhifah, dalam penulisan ini di singkat penyebutannya menjadi KB Khodijah di RQA yang beralamat di Jl. Jondul III Kel. Bungo Pasang, Kec. Koto Tangah, Kota Padang, Prov. Sumatera Barat.

Keunikan kelompok belajar Khodijah peneliti temukan melalui observasi pada hari Kamis, 28 Desember 2023. Peneliti mengamati suasana belajar yang fleksibel dan menyenangkan, yang terlihat dari raut wajah dan posisi duduk warga belajarnya (WB). Raut wajah WB sangat ceriah, dan peneliti sering mendengar kalimat bernuansa bercanda dari Ustadz dan WB, yang membuat hampir seluruh peserta tertawa. Selain itu, peneliti juga melihat Ustadz yang mengajar dengan semangat tinggi dalam menyampaikan materi. Berbagai metode pengajaran yang digunakan oleh Ustadz, seperti ceramah, praktik, dan tanya jawab, juga turut berkontribusi pada suasana belajar yang menyenangkan.

Fenomena unik lainnya yang diamati oleh peneliti adalah tingginya partisipasi WB dalam pelajaran. Partisipasi ini terlihat dari keaktifan mereka dalam bertanya dan menjawab pertanyaan. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan Ustadz Gilang pada hari Senin, 1 Januari 2024, di Rumah Al-Qur'an An-Nazhifah, Ustadz Gilang menjelaskan bahwa Kelas Khodijah telah berjalan lebih dari tiga tahun dan bahwa WB menunjukkan motivasi yang tinggi dalam belajar.

Wawancara dengan Pak Alwi, Ketua RW setempat, pada 2 Januari 2024, sekitar pukul 18:45 WIB, memberikan informasi bahwa Rumah Al-Qur'an An-Nazhifah telah berdiri selama kurang lebih tiga tahun, dan setiap Selasa dan Kamis setelah sholat Ashar, sekitar 12 orang hadir untuk belajar mengaji. Walaupun ada dua Rumah Al-Qur'an lain yang menawarkan pelajaran gratis, yaitu Rumah Al-Qur'an Taufiq dan Rumah Al-Qur'an Tursinai, warga lebih memilih belajar di Rumah Al-Qur'an An-Nazhifah, meskipun dikenakan biaya sebesar Rp. 150.000 per orang.

Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan Ustadz Ade Warisman (pimpinan Rumah Al-Qur'an Al Munawwaroh Siteba), Ustadz Faisal (pimpinan Rumah Al-Qur'an Baitul Khairat Tabing), dan Ustadz Luqman (pimpinan Rumah Al-Qur'an Al-Uswah Lubuk Minturun) pada 4, 5, dan 6 Februari 2024. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sangat sedikit ada kelompok belajar mengaji untuk orang dewasa, dan kelas mengaji untuk orang dewasa rata-rata hanya bertahan sekitar tiga bulan. Sehingga dengan demikian peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang Pembelajaran ilmu tajwid (studi kasus pada kelompok belajar khodijah di rumah Al-Qur'an an-nazhifah kota padang).

METODE

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna yang mendalam dari fenomena yang terjadi di lapangan. Melalui metode ini, peneliti dapat memahami realitas sosial secara menyeluruh dan naturalistik, mencakup konteks, interaksi antarindividu, serta dinamika kelompok yang muncul selama proses

penelitian (Solfema, 2023). Penelitian kualitatif berfokus pada upaya memahami makna di balik perilaku, pengalaman, dan interaksi sosial partisipan secara interpretatif, sehingga metode studi kasus dinilai paling sesuai untuk mencapai tujuan tersebut (Nasution, 2023; Natsir, 2020).

Dalam penelitian kualitatif, setting penelitian mencakup konteks sosial dan lokasi tempat kegiatan penelitian berlangsung secara alami. Setting tidak hanya mencakup tempat fisik, tetapi juga melibatkan situasi sosial, pelaku, dan interaksi yang terjadi di dalamnya. Natsir (2022) menjelaskan bahwa setting merupakan sumber utama data empiris karena menggambarkan kondisi nyata dari proses pembelajaran, sedangkan Setiawati dan Jamaris (2021) menambahkan bahwa setting mencerminkan faktor sosial yang dapat memengaruhi proses dan hasil penelitian. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilaksanakan di Rumah Al-Qur'an An-Nazhifah yang berlokasi di Jl. Jondul III, Kelurahan Bungo Pasang, Kecamatan Nanggalo, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat.

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data secara sistematis dan relevan dengan fokus penelitian. Menurut Afrizal (dalam Rabbani & Natsir, 2023), instrumen berfungsi sebagai sarana utama dalam proses pengumpulan data. Murdianto (2020) menambahkan bahwa instrumen pendukung dalam penelitian kualitatif meliputi pedoman wawancara, pedoman observasi, dokumen, dan catatan lapangan. Sejalan dengan itu, Sugiyono (2017) menegaskan bahwa peneliti merupakan instrumen utama yang bertugas menetapkan fokus penelitian, memilih informan, mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan, serta menarik kesimpulan dari data yang diperoleh. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dengan didukung oleh instrumen tambahan berupa buku catatan kecil, tape recorder, telepon genggam, kamera, dan video yang digunakan untuk mencatat serta merekam hasil observasi dan wawancara.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian (Adiwijaya et al., 2024). Berdasarkan pendapat Abdussamad (2021) dan Murdianto (2022), pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas satu orang pendidik dan sepuluh warga belajar, sedangkan informan penelitian meliputi pengurus Rumah Al-Qur'an An-Nazhifah, ketua RW, dan warga sekitar. Ketiga teknik tersebut digunakan secara terpadu untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam mengenai proses pembelajaran tajwid bagi orang dewasa di Rumah Al-Qur'an An-Nazhifah.

Analisis dan interpretasi data dalam penelitian kualitatif merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk memahami, mengorganisir, dan menyimpulkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi (Nasution & Fauzi, 2024). Menurut Miles dan Huberman (dalam Ideharmida et al., 2018), analisis data meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan penerapan teknik triangulasi (Bungin). Sejalan dengan hal tersebut, Setiawati (2021) menjelaskan bahwa analisis data dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data untuk menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan, display data untuk menyajikan temuan secara sistematis, serta penarikan kesimpulan untuk merumuskan makna hasil penelitian secara menyeluruh. Tahapan-tahapan tersebut

dilakukan secara berulang hingga diperoleh kesimpulan yang valid dan representatif terhadap data lapangan.

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan memastikan bahwa hasil penelitian valid, reliabel, dan dapat dipercaya (Adiwijaya et al., 2024). Menurut Solfema dan Rhamadani (2023), keabsahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan kenyataan di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui teknik triangulasi dan ketekunan pengamatan agar data yang diperoleh bersifat valid, reliabel, dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini digunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan, waktu, dan alat. Melalui penerapan kedua bentuk triangulasi ini, peneliti berupaya memastikan konsistensi, keakuratan, serta tingkat kepercayaan terhadap data dan temuan penelitian yang dihasilkan.

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Latar Setting Penelitian

Rumah Al-Qur'an An-Nazhifah merupakan lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pembelajaran ilmu agama khususnya pembelajaran ilmu tajwid. Rumah Qur'an ini juga disebut dengan RQA (Rumah Al-Qur'an An-Nazhifah). Rumah Qur'an ini berada di bawah naungan kementrian agama dalam bentuk Yayasan dan tergabung dalam sebuah forum yang bernama Forum Komunikasi Rumah Qur'an se Kota Padang (FKRTQ). Rumah Al-Qur'an An-Nazhifah merupakan lembaga pendidikan yang berbasis Rumah yang dijadikan sebagai tempat belajar Al-Qur'an yang bernuansa kekeluargaan, menyenangkan dan fleksibel. Rumah Al-Qur'an An-Nazhifah salah satu dari sebagian kecil Rumah Qur'an yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran ilmu tajwid untuk orang dewasa.

RQA didirikan pada tanggal 28 September 2019 yang beralamat di Jl. Jondul III, Kel. Bungo Pasang, Kec. Koto Tangah, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Latar belakang dibentuknya RQA bermula dari pengalaman beliau dan anggota keluarganya yang pernah belajar ilmu Tajwid di Rumah Al-Qur'an Bintang Sekolah Al-Qur'an (BISA) di Jl. Jakarta Siteba, Kel. Surau Gadang, Kec. Nanggalo, Kota Padang. Ia bercerita bahwa di BISA mayoritas yang belajar adalah orang dewasa dengan jumlah sekitar 1.200 orang. Selain belajar Al-Qur'an, mereka bisa menambah teman dan mengisi waktu luang untuk belajar ilmu Tajwid. Dengan melihat begitu banyaknya orang dewasa yang belajar ilmu Tajwid bahkan dari daerah yang cukup jauh, seperti Padang Sarai, Lubuk Buaya, Lubuk Minturun, dan Gadud, muncullah ide untuk mencoba membuka Rumah Al-Qur'an di tempatnya. Harapannya, orang-orang yang mau belajar Al-Qur'an di daerah Tabing, Lubuk Buaya, Padang Sarai, dan sekitarnya tidak perlu jauh-jauh belajar ke BISA.

Tujuan dibentuknya RQA adalah sebagai tempat belajar ilmu Tajwid bagi semua orang yang mau belajar, baik untuk mengganti, melengkapi, atau memperdalam pemahaman ilmu Tajwid. RQA juga tidak hanya menerima anak-anak, melainkan juga menerima WB dari kalangan usia dewasa.

Jumlah guru RQA terdiri dari empat orang, yang masing-masing bertanggung jawab terhadap satu KB. Ada Ustadz yang memiliki satu KB dan ada juga yang memiliki dua KB. Ustadz Gilang mengajar KB Ibuk-Ibuk Khodijah dan A'isyah, Ustadz Hilal mengajar KB Fatimah, Ustadz Hafsi mengajar KB Ahlulloh, dan Ustadz Romadhon mengajar KB Ahlul Qur'an. Adapun jumlah murid yang tercatat sampai saat ini berjumlah 50 orang, yang terdiri dari dua KB ibuk-ibuk dan dua KB anak-anak (profil lembaga terlampir pada tabel 2, 3, 4 dan 5).

Pada Rumah Al-Qur'an An-Nazhifah terdapat sebuah kelompok belajar yang bernama kelompok belajar Khodijah. Peserta kelompok belajar ini terdiri dari ibu rumah tangga, pebisnis rumahan, dan pedagang di pasar yang berusia antara 40 hingga 60 tahun. Meskipun mereka datang dari berbagai latar belakang profesi, semangat mereka untuk mendalami ilmu Tajwid menunjukkan keinginan yang kuat untuk meningkatkan pemahaman agama dan kualitas hidup (biodata warga belajar terlampir pada Tabel. 5)

Peserta kelompok belajar Khodijah memiliki latar belakang pendidikan yang bervariasi. Empat orang di antaranya merupakan tamatan SMA, dua orang tamatan S2, dan empat orang lainnya adalah lulusan S1. Perbedaan tingkat pendidikan ini menciptakan dinamika yang menarik dalam proses pembelajaran, karena masing-masing membawa perspektif dan pengalaman yang berbeda. Dengan kondisi ekonomi yang bervariasi, mulai dari menengah hingga atas, mereka memiliki berbagai motivasi dalam mengikuti kelas Tajwid ini, baik sebagai sarana pengembangan diri maupun sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui pembelajaran yang lebih mendalam.

Rumah Al-Qur'an An-Nazhifah tidak hanya sekadar tempat belajar, tetapi juga menjadi komunitas yang mendukung pertumbuhan spiritual dan sosial bagi peserta. Mereka menemukan tempat untuk berbagi pengalaman hidup dan saling mendukung dalam menjalani tantangan kehidupan yang kadang berat, baik dalam pekerjaan, keluarga, maupun kehidupan sosial.

Motivasi belajar peserta di Rumah Al-Qur'an An-Nazhifah sangat tinggi, meskipun mereka menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak dari mereka yang merasa terpancing untuk memperdalam pemahaman agama, terutama dalam hal membaca dan memahami Al-Qur'an dengan benar melalui Tajwid. Bagi ibu rumah tangga, bisnis rumahan, dan pedagang di pasar, belajar Tajwid bukan hanya sekadar keinginan untuk menguasai bacaan yang benar, tetapi juga sebagai bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah.

Bagi mereka yang berpendidikan lebih tinggi, seperti lulusan S1 dan S2, motivasi mereka lebih terarah pada pengembangan diri dan pencarian makna hidup yang lebih mendalam. Meskipun telah memiliki pengetahuan yang luas, mereka merasa bahwa pemahaman agama yang lebih dalam akan memperkaya kehidupan pribadi mereka dan memberikan pencerahan spiritual yang lebih besar.

Selain faktor spiritual, beberapa peserta juga memiliki dorongan untuk menjadi contoh bagi komunitas mereka. Mereka berharap dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih religius dan menjaga tradisi keagamaan dengan cara yang benar, yang akan memberi dampak positif bagi keluarga, teman, dan orang-orang di sekitar mereka.

Di Rumah Al-Qur'an An-Nazhifah, pembelajaran ilmu Tajwid bukanlah sesuatu yang dianggap sebagai beban atau kewajiban, melainkan sebagai kebutuhan yang sangat penting

dalam kehidupan spiritual mereka. Peserta belajar dengan semangat dan antusiasme karena mereka menyadari bahwa memahami Tajwid adalah bagian dari usaha mereka untuk memperbaiki diri, baik dalam aspek agama maupun pribadi.

Selain itu, mereka merasa bahwa pembelajaran ini adalah jalan untuk memperkuat hubungan mereka dengan Allah dan keluarga. Para ibu rumah tangga, pebisnis rumahan, dan pedagang yang sibuk dengan aktivitas harian mereka menyadari bahwa memiliki pemahaman yang benar tentang Al-Qur'an dapat memberikan ketenangan hati dan meningkatkan keberkahan dalam kehidupan mereka. Sebagai tambahan, mereka juga ingin mewariskan ilmu dan nilai-nilai agama yang benar kepada anak-anak mereka, sehingga pembelajaran Tajwid menjadi bagian yang tak terpisahkan dari rutinitas kehidupan mereka.

Motivasi mereka untuk belajar Tajwid juga diperkuat oleh rasa ingin terus berkembang dan menambah pengetahuan, meskipun telah mencapai usia dewasa. Pembelajaran Tajwid bagi mereka bukan hanya tentang menyelesaikan kewajiban agama, tetapi tentang memenuhi kebutuhan spiritual yang dapat membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik, penuh kedamaian, dan bermanfaat bagi orang lain.

Visi Rumah Al-Qur'an An-Nazhifah adalah terwujudnya generasi muslim yang Qur'ani, yaitu generasi yang mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an dengan mujawwad serta berakhlak Qur'ani. Untuk mewujudkan visi tersebut, Rumah Al-Qur'an An-Nazhifah memiliki misi antara lain menanamkan dasar-dasar dan nilai-nilai keimanan serta ketaqwaan, mendidik santri agar mampu membaca Al-Qur'an dengan mujawwad dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta membentuk pribadi muslim sejak dini dengan penekanan pada akhlakul karimah.

Moto yang diusung adalah "Jangan menunggu waktu luang, tapi luangkanlah waktu untuk belajar Al-Qur'an". Tujuan yang hendak dicapai di antaranya adalah menguatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT melalui pemahaman akidah Islam yang benar, memberikan pengetahuan teori dan praktik tentang kaifiyah dan tata cara ibadah sesuai syariat, menanamkan dan membiasakan perilaku serta akhlakul karimah, mendidik dan melatih kemampuan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, serta mengajarkan hafalan surat-surat pendek, ayat-ayat pilihan, dan doa-doa ma'tsurah. Selain itu, Rumah Al-Qur'an An-Nazhifah juga bertujuan membentuk anak menjadi pribadi yang taat kepada Allah, berbakti kepada kedua orang tua, serta menjadi insan yang bermanfaat bagi dirinya, keluarganya, dan lingkungannya.

Pembelajaran Ilmu Tajwid Pada Kelompok Belajar Khodijah

a. Perumusan Tujuan Pembelajaran

1) Identifikasi Kondisi Fisik Warga Belajar

Identifikasi kondisi fisik warga belajar adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui kondisi fisik WB. Kegiatan ini terdiri dari pengamatan terhadap WB dan pertanyaan yang ditujukan kepada WB terkait kondisi fisik mereka. Kegiatan ini bertujuan sebagai pertimbangan dalam menentukan waktu, tempat dan kondisi pembelajaran nantinya. Sebelum pembelajaran dimulai, langkah pertama yang dilakukan adalah menyusun tujuan pembelajaran agar pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi warga belajar. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ustadz Gilang, ia mengatakan KB Khodijah menyusun perencanaan pembelajaran dengan cara melakukan identifikasi terlebih

dahulu. Salah satu identifikasi yang dilakukan yaitu Identifikasi kondisi fisik/kesehatan warga belajar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Gilang:

“..sebelum memulai pembelajaran, kita kan melakukan pertemuan awal. Dalam pertemuan itu, kita akan memperhatikan dan menanyakan secara lansung terkait kondisi fisik dari bunda-bunda tersebut.” **W.SP.UGAR.20-08-24**

Sejalan dengan pernyataan di atas, sebelum pembelajaran dimulai, selalu diadakan pertemuan awal yang bertujuan untuk membahas berbagai hal penting terkait pelaksanaan pembelajaran. Sebagaiman yang disampaikan Ibuk Khoriyah:

“..sebelum memulai pembelajaran kita selalu mengadakan pertemuan awal. Pada pertemuan awal ini banyak hal yang akan dimusyawarahkan terkait pelaksanaan pembelajaran. Pada pertemuan ini juga akan disepakati hari dan jam pembelajaran dengan bunda-bunda. Pada pertemuan ini juga kita memperhatikan dan menanyakan terkait kondisi kesehatan bunda bunda agar nantinya pembelajaran bisa kita sesuaikan dengan kondisi kesehatan mereka.” **W.IP.JK.20-08-24**

Setelah tes bacaan Al-Qur'an, ustadz memberikan perhatian khusus terhadap kondisi fisik warga belajar dengan menanyakan tentang pendengaran, penglihatan, kondisi pinggang, serta jadwal berobat. Pendekatan ini mencerminkan upaya menciptakan suasana belajar yang nyaman dan inklusif dengan memperhatikan kebutuhan individu setiap warga belajar. Sebagaimna yang disampaikan Ibuk Lusi:

“..setelah di tes bacaan Al-Qur'an, ustadz menanyakan tentang pendengaran, penglihatan dan pinggang saya, serta jadwal berobat. ustadz mengatakan *kok ado kendala jan sangan untuak manyampaikannyo yo bun, buliah ka ustadz langsung atan ka kepala.buk Khoiriyah.*” **W.SP.LI.20-08-24**

Hal yag sama juga dikatakan oleh warga belajar yang lain yakni Ibuk Yulisa, bahwa ketika musyawarah, mereka ditanyakan secara bersama-sama tekait kondisi fisik yang mereka milki.

“..ketika musyawarah awal, ustadz dan buk khairiyah sempat beberapa kali menyinggung tentang kondisi fisik kami, bagi yang tidak mendengar penjelasan ustadznya, jangan sungkan untuk menyampaikannya, bagi yang merasa pegal ketika terlalu lama duduk bersila jangan sungkan untuk meluruskan kaki, bagi yang memiliki permasalahan pencernaan jangan sungkan untuk permisi ke toilet.” **W.SP.BYUL.20-08-24**

Sejalan dengan keterangan di atas, berdasarkan hadil observasi peneliti pada tanggal 22-08-2024 bahwa Ustadz Gilang sempat beberapa kali menanyakan kabar WB, mempersilahkan mereka untuk mengkondisikan posisi duduk agar nyaman dalam belajar, menyampaikan jangan merasa sungkan untuk permisi jika ada keperluan, dan memberitahu jika suara Ustadz tidak terdengar atau kurang terdengar **(O.SP.U/WB.22-08-24)**

Dari beberapa informasi di atas dapat disimpulkan bahwa RQA melakukan identifikasi kondisi fisik warga belajar sebelum memulai pembelajaran, hal ini bisa dilihat dari pengamatan terhadap WB dan pertanyaan yang diajukan kepada WB oleh pengurus dan

Ustadz ketika kegiatan musyawarah. Identifikasi kondisi fisik ini bertujuan pertimbangan untuk menentukan strategi dan metode pembelajaran nantinya.

2) Identifikasi Kemampuan Membaca Al-Qur'an Warga Belajar

Identifikasi kemampuan membaca Al-Qur'an warga belajar adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan awal setiap warga belajar yang mendaftar mengaji di Rumah Al-Qur'an An-Nazhifah. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal dari warga belajar terhadap membaca Al-Qur'an. Hasil dari tes tersebut akan dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan materi dan metode pelajaran yang akan digunakan. Tes awal ini berlangsung sekitar lima sampai tujuh menit per warga belajar.

Dalam menyusun tujuan pembelajaran, selain melakukan identifikasi kondisi fisik warga belajar, RQA juga melakukan identifikasi kemampuan membaca Al-Qur'an warga belajar. Salah satu ciri khas dari Rumah Al-Qur'an An-Nazhifah adalah bahwa setiap warga belajar yang ingin mempelajari ilmu tajwid diwajibkan untuk mengikuti tes bacaan Al-Qur'an terlebih dahulu, baik untuk murid anak-anak maupun orang dewasa. Tes ini bertujuan untuk menilai tingkat kemampuan bacaan Al-Qur'an masing-masing warga belajar, sehingga pengajaran tajwid dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap warga belajar memiliki dasar yang baik dalam membaca Al-Qur'an sebelum mempelajari aturan-aturan tajwid lebih lanjut. Sebagaimana yang dikatakan oleh ustadz gilang:

“..salah satu yang menjadi ciri khas daripada Rumah Al-Quran An-Nazhifah ini, bahwasanya setiap murid yang mau belajar ilmu tajwid wajib dites terlebih dahulu bacaannya, baik murid anak-anak maupun orang dewasa.”

W.SP.UGAR.20-08-24

Tujuan tes bacaan yang dilakukan di Rumah Al-Qur'an An-Nazhifah adalah untuk mengetahui kemampuan awal calon santri, baik anak-anak maupun orang dewasa, dalam membaca Al-Qur'an. Sebagaimna yang dikatakan oleh Ustadz Gilang:

“..tujuan tes ini dilakukan adalah untuk mengetahui kemampuan calon santri. Selain untuk mengetahui kemampuan santri, tujuan tes ini dilakukan supaya tidak terjadi fitnah dibelakang hari.” **W.SP.UGAR.20-08-24**

Setiap warga belajar diberikan waktu sekitar 5 hingga 7 menit untuk tes awal ini, yang materi tesnya adalah membaca Surah Al-Fatihah. Pertama, mereka dibiarkan membaca sampai selesai, dengan tujuan agar mereka merasa lebih tenang dan tidak gugup, sehingga kita bisa melihat kemampuan mereka yang sebenarnya. Setelah selesai membaca keseluruhan, mereka diminta untuk mengulang bacaan dengan tempo yang lebih pelan. Pada saat pengulangan ini, jika terdapat kesalahan, kita langsung mengoreksi setiap kesalahan yang dilakukan. Sebagaimna yang disampaikan oleh Ustadz Gilang:

“Setiap murid kita berikan waktu kurang lebih 5-7 menit untuk tes awal ini, adapun materi tes yang kita berikan adalah membaca suroh al-fatihah. Pertama kita biarkan mereka membacanya sampai selesai, hal ini dilakukan supaya mereka lebih tenang dan tidak gugup dalam membaca, sehingga kita bisa mengetahui kemampuan yang sebenarnya.” **W.SP.UGAR.20-08-24**

Dalam proses koreksi, untuk memastikan apakah kesalahan tersebut disebabkan oleh lupa atau ketidaktahuan, kita melakukan konfirmasi dengan bertanya tentang kesalahan tersebut. Jika warga belajar memberikan jawaban yang benar, maka bisa jadi mereka hanya lupa atau khilaf. Namun, jika jawabannya salah, itu menunjukkan bahwa kesalahan tersebut terjadi karena ketidaktahuan. Pendekatan ini membantu dalam mengidentifikasi masalah pembelajaran secara lebih akurat dan memastikan bahwa setiap kesalahan diperbaiki dengan cara yang tepat.

Dari informasi di atas dapat disimpulkan bahwa Rumah Al-Qur'an An-Nazhifah melakukan identifikasi kemampuan membaca Al-Qur'an warga belajarnya sebelum pembelajaran dilakukan. Identifikasi kemampuan membaca Al-Qur'an warga belajar adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan awal setiap warga belajar yang mendaftar mengaji di Rumah Al-Qur'an An-Nazhifah. Kegiatan ini terdiri dari Ustadz Gilang menyuruh setiap murid untuk membaca suroh al-fatihah, mengoreksi kesalahan, melakukan pengelompokan terhadap kesalahan dan menentukan materi yang sesuai dengan kemampuan warga belajarnya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan awal dari warga belajar terhadap membaca Al-Qur'an. Hasil dari tes tersebut akan dijadikan sebagai pertimbangan untuk menentukan strategi, metode dan materi pelajaran nantinya. Kegiatan ini berlangsung sekitar lima sampai tujuh menit per warga belajar.

3) Identifikasi Motivasi Warga Belajar Kembali Belajar Ilmu Tajwid

Berikutnya identifikasi yang dilakukan terhadap kelompok belajar khodijah adalah identifikasi alasan warga belajar kembali belajar ilmu tajwid. Identifikasi ini dilakukan untuk mengetahui alasan warga belajar kembali belajar ilmu tajwid. Orang dewasa biasanya sebelumnya sudah pernah belajar ilmu tajwid. Kemudian di usia mereka yang sudah dewasa tentu telah memiliki kesibukan dan tanggung jawab yang banyak sehingga perlu untuk mengetahui alasan mereka kembali belajar ilmu tajwid.

Sebelum pembelajaran dimulai, Ustadz menanyakan kepada warga belajar mengenai alasan mereka kembali mempelajari ilmu Tajwid. Meskipun para warga belajar sebelumnya sudah pernah mempelajari Tajwid, bahkan beberapa di antaranya telah belajar dengan beberapa Ustadz, mereka tetap merasa perlu untuk melanjutkan pembelajaran. Alasan utama mereka adalah untuk memperdalam kembali pengetahuan mereka mengenai ilmu Tajwid, khususnya bacaan-bacaan yang dibaca saat salat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sudah memiliki pengetahuan sebelumnya, warga belajar tetap memiliki keinginan untuk meningkatkan pemahaman mereka agar bacaan salat mereka sesuai dengan kaidah yang benar. Sebagaimana yang disampaikan Ustadz Gilang:

“..sebelum pembelajaran dimulai kami juga menanyakan alasan mereka kembali belajar ilmu tajwid, karena seperti yang kita ketahui bersama tentunya mereka sebelumnya sudah pernah juga belajar ilmu tajwid. Bahkan beberapa dari mereka mengatakan telah beberapa kali belajar ilmu tajwid dengan beberapa guru.” ***W.SP.UGAR.20-08-24***

Identifikasi motivasi kembali belajar ilmu tajwid juga peneliti dapatkan dari penjelasan salah seorang murid yang bernama ibuk Yulisa, beliau bercerita sebelum pembelajaran dimulai mereka ditanyakan terkait motivasi mereka kembali belajar ilmu tajwid.

“..sebelum belajar itukan ada pertemuan, ketika pertemuan itu banyak yang dibicarakan, salah satunya kami ditanya oleh ustadz gilang terkait alasan kami kembali belajar ilmu tajwid..” **W.SP.BYUL.20-08-2024**

Sejalan dengan pernyataan di atas, berdasarkan wawancara dengan ibuk Lusi bahwa ia mengatakan Ustadz Gilang menanyakan beberapa hal ketika mendaftar dan salah satunya terkait motivasi kembali mengaji.

“...ketika mendaftar saya ditanya beberapa pertanyaan. Pertanyaannya itu tentang alasan kembali belajar ilmu tajwid dan kapan terahir mengaji. Ustadz juga bertanya darimana saya mendapat info tentang tempat ngaji ini..”
W.SP.LI.22-08-2024

Dari beberapa informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa sebelum dimulai pembelajaran, RQA melakukan identifikasi terkait motivasi warga belajar kembali belajar ilmu tajwid. Kegiatan ini dilakukan dengan cara menanyakan kepada warga belajar terkait alasan mereka kembali belajar ilmu tajwid baik secara bersama-sama atau secara individu. Identifikasi ini dilakukan sebagai acuan untuk menentukan strategi dan metode yang akan digunakan nantinya ketika pembelajaran berlangsung. Identifikasi ini juga digunakan sebagai acuan untuk menyusun strategi pembelajaran yang bisa mempertahankan kestabilan atau bahkan meningkatkan motivasi belajar warga belajar supaya tetap stabil atau bahkan meningkat.

4) Menetapkan Tujuan Pembelajaran

Setelah melakukan identifikasi terhadap warga belajar, berikutnya yang dilakukan adalah menetapkan tujuan pembelajaran kelompok belajar Khodijah. Tujuan pembelajaran dirumuskan melalui diskusi bersama antara pengurus, ustadz yang bertugas, dan warga belajar yang disebut bunda-bunda. Meskipun sudah tersedia materi pembelajaran untuk setiap tingkatan, seperti penggunaan buku talaqqi bagi warga belajar pemula dengan bacaan yang masih banyak kesalahan, buku talaqqi ini hanya berfungsi sebagai modul umum. Dalam praktiknya, materi yang ada dapat disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar, termasuk menyelinginya dengan pembelajaran ayat-ayat pendek untuk menjaga minat dan mencegah kebosanan selama proses belajar. Hal ini menunjukkan fleksibilitas dalam pendekatan pembelajaran, yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menyenangkan bagi warga belajar. Sebagaimana yang disampaikan Ustadz Gilang:

“..dalam menentukan tujuan pembelajaran maka kita rembukkan bersama antara pegurus, ustadz yang bersangkutan dan bunda-bunda yang akan mengaji. Walaupun sebenarnya kita telah memiliki materi untuk masing-masing tingkatan kelas, contoh untuk pemula atau bacaan yang masih banyak salah kita wajibkan pakai buku talaqqi, namun buku talaqqi itukan hanya sebagai modul secara umum saja.” **W.SP.UGAR.20-08-24**

Salah seorang warga belajar yang bernama Ibuk Wati juga menjelaskan mereka dilibatkan dalam merancang tujuan pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan ibuk Wati:

“..waktu musyawarah kami ditanyakan mpelajaran apa yang nantinya akan kami pelajari, apakah langsung Al-Qur'an atau dari awal, atau selang-seling dengan Al-Qur'an.” **W.SP.WS.20-08-24**

Lebih lanjut ibuk Khairiyah selaku kepala sekolah mengatakan, khusus untuk Rumah Al-Quran di Kota Padang sebenarnya belum ada acuan umum terkait materi ataupun kurikulum yang dipakai.

“..khusus untuk Rumah Al-Quran di Kota Padang sebenarnya belum ada acuan umum terkait materi ataupun semacam kurikulum, berbeda dengan MDA/TPA/TPQ, mereka sudah ada kurikulum dari kemenag. Adapun rumah Al-Qur'an An-Nazhifah menentukan kurikulum atau semacam bahan ajar tersendiri yaitu buku talaqqi, kita memakai buku talaqqi ini karena buku ini telah menerapkan standar sanad, yaitu riwayat *hafs an ashim min thoriq syathibiyyah*..” **W.IP.JK.22-08-24**

Gambar 1.
Musyawarah Penetapan Tujuan Pembelajaran



Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dalam hal menyusun tujuan pembelajaran maka pengurus, ustadz dan warga belajar melakukan musyawarah terlebih dahulu. Perumusan tujuan pembelajaran dilakukan dengan cara menyepakati materi apa saja yang akan dipelajari, dan buku panduan yang akan dipakai nantinya.

Dari beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perumusan tujuan pembelajaran pada kelas Khodijah dilakukan melalui identifikasi kondisi fisik warga belajar, identifikasi kemampuan membaca Al-Qur'an, identifikasi motivasi warga belajar untuk kembali mempelajari ilmu tajwid, serta penetapan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

b. Penggunaan Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah salah satu unsur pembelajaran yang memiliki peran penting dalam kesuksesan pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang tepat sangat penting dalam proses pendidikan, karena metode yang tepat dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Pada kelompok belajar Khodijah penggunaan metode pembelajaran mengacu pada cara atau pendekatan yang digunakan Ustadz Gilang untuk menyampaikan materi agar warga belajar dapat memahami dan menguasai pengetahuan serta keterampilan yang diajarkan.

Penggunaan metode pembelajaran pada KB KHodijah yang digunakan Ustadz Gilang terdiri dari penggunaan metode pembelajaran yang fleksibel dan variatif. Penggunaan metode pembelajaran yang fleksibel adalah serangkaian kegiatan Ustadz Gilang dalam

menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi pembelajaran dan kebutuhan belajar WB. Sedangkan penggunaan metode pembelajaran yang variatif adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan Ustadz dalam menggunakan beberapa metode pembelajaran dalam pembelajaran KB khodijah. Sebagaimana yang disampaikan Ustadz Gilang:

“..ketika memulai pembelajaran biasanya saya buka dengan mengucapkan salam dan memimpin do’a, setelah itu saya sapa kabar dari pada bunda-bunda dengan nuansa bercanda, hal ini saya lakukan supaya suasana cair dan yang mengantuk menjadi ceriah kembali. Setelah itu saya lanjutkan dengan ceramah memberikan motivasi sekitar 2 sampai 3 menit, tapi temanya saya usahakan tetap ada hubungannya dengan materi yang akan di pelajari. Setelah saya contohkan, kemudian merangsang bunda-bunda tersebut agar mau secara bergantian dan sukarela untuk mempraktekkan materi yang sedang dipelajari.” *W.SP.UGAR.21-08-24*

Sejalan dengan itu, hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 20 Agustus 2024, tepat pukul 16.30, Ustadz mulai membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan memimpin doa. Setelah itu, Ustadz menanyakan kabar warga belajar, kemudian memberikan ceramah singkat selama 2-3 menit. Setelah ceramah, Ustadz mengulang kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya dengan mengajukan pertanyaan kepada warga belajar terkait pelajaran terdahulu. Terlihat banyak warga belajar yang mengangkat tangan untuk menjawab pertanyaan tersebut. Selanjutnya, Ustadz kembali memberikan ceramah disertai dengan motivasi dan pujian kepada warga belajar. Ustadz kemudian menjelaskan materi baru dengan bahasa yang mudah dipahami, disertai dengan nuansa bercanda yang membuat warga belajar tertawa ringan. Setelah itu, Ustadz mencontohkan pengucapan materi dan pada tahap ini, beliau beberapa kali menekankan agar warga belajar memperhatikan gerakan mulutnya. Ustadz kembali menyelipkan candaan ringan untuk merangsang warga belajar agar mau menjawab pertanyaan dan melaksanakan tantangan praktek yang diajukan oleh beliau (*O.SP.UGAR.20-08-24*).

Gambar 2.
Peserta Saling Membelajarkan



Terkait metode pembelajaran Ustadz memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, berdoa, dan membaca *muqoddimah*. Setelah itu, ustadz biasanya menanyakan kabar warga belajar sambil melontarkan beberapa kata-kata lucu untuk mencairkan suasana. Selanjutnya, ustadz memberikan ceramah singkat selama 2-3 menit. Setelah ceramah, beliau akan mengajukan beberapa pertanyaan secara bersama-sama terkait pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Sebagaimana yang disampaikan Ibuk Reni:

“..biasanya ustadz memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, berdo’a kemudian membaca *muqoddimah*. Setelah itu biasa ustadz akan menanyakan kabar kami sembari melontarkan kata-kata lucu. Kemudian ustadz akan ceramah sekitar 2-3 menit, setelah ceramah beliau akan menanyakan beberapa pertanyaan secara bersama-sama terkait pelajaran yang terdahulu.” **W.SP.BRS.22-08-24**

Orang dewasa dalam belajar terkadang lebih menyenangkan dan nyaman jika mereka saling membelajarkan antara satu dengan yang lainnya, sebagaimana hal ini juga disampaikan oleh salah seorang anggota kelas khodijah yaitu Ibuk Lusi.

“...saya dulu pernah disuruh membimbing bunda-bunda yang belum bisa terkait materi yang dipelajari saat itu, kebetulan untuk materi saat itu saya bisa menguasainya, tidak ada yang salah ketika membacanya, sembari menunggu giliran, saya diminta ustadz untuk mengajar bunda-bunda yang belum bisa.” **W.SP.LI.20-08-24**

Ketika hubungan yang akrab dan tanpa jarak terjalin antara pendidik dan warga belajar, rasa nyaman dalam belajar akan tercipta. Kondisi ini sangat penting karena dapat membuat warga belajar, khususnya orang dewasa, merasa lebih bersemangat dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Hubungan yang baik dan saling menghargai memungkinkan warga belajar untuk lebih terbuka, aktif, dan merasa dihargai, yang pada gilirannya mendukung keberhasilan mereka dalam belajar. Sebagaimna yang disampaikan Ibuk Khairiyah:

“...pernah ustadz gilang tidak bisa masuk sekitar seminggu, bunda-bunda tersebut melapor kepada kami tentang keresahan mereka. Meraka merasa ustadzah yang mengantikan tidak seperti yang mereka inginkan. Biasanya nyaman dan santai dalam belajar, namun ketika yang mengajar bukan ustadzgilang mereka merasa ada yang beda, kurang nyaman . Mereka katakan ustadzahnya seperti berceramah, kaku dan bawaannya ngantu.” **W.IP.JK.22-08-24**

Gambar 3.
Ustadz Menjelaskan Materi Pembelajaran



Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penggunaan metode pembelajaran, Ustadz menerapkan pendekatan yang fleksibel dan variatif. Dengan variasi dalam metode pengajaran, seperti ceramah, penugasan, teman sebaya, diskusi, kelompok

kecil dan praktek, Ustadz berhasil membuat pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan gaya belajar yang beragam. Pendekatan fleksibel dan variatif ini menjadikan pembelajaran lebih efektif, menyenangkan, dan dapat diakses oleh semua warga belajar, terlepas dari tingkat kemahiran mereka.

c. Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran

1) Praevaluasi

Praevaluasi adalah kegiatan yang dilakukan sebelum pelaksanaan evaluasi, bertujuan untuk menumbuhkan semangat dan kepercayaan diri warga belajar saat menghadapi evaluasi. Dengan adanya pra evaluasi ini, warga belajar akan merasa lebih siap dalam menjalani evaluasi. pra evaluasi yang diterapkan di kelas Khodijah dengan cara ustadz memberikan motivasi dan pemahaman terkait tujuan dari dilakukannya evaluasi. Sebagaimna yang disampaikan oleh Ustadz Gilang:

“...sebelum melakukan ujian, saya sering menyampaikan kepada bunda-bunda bahwa yang penting dalam ujian ini adalah bunda-bunda bisa mengetahui kemampuan masing-masing, sehingga nanti tau mana yang harus di perbaiki lagi, hasil ujian bukan untuk berlomba-lomba siapa nilai yang paling tinggi, jadi ustadz harapkan santai aja ya jangan tegang dan panik..” **W.SP.UGAR.22-08-24**

Sejalan dengan penjelasan diatas bunda Lusi mengatakan bahwa ustadz gilang biasanya memberikan pengarahan dan motivasi sebelum ujian:

“...sebelum ujian ustadz memberikan ceramah dulu, ujian iko bukan untuk nilai rapor, bukan untuk mancaliak sia nan juara, tapi untuk mengetahui sampai dima kemampuan wak, supayo bisa wak melatih pelajaran nan alun wak dape..” **W.LI.22-08-24**

Gambar 4.
Musyawaharah Pelaksanaan Evaluasi



Berdasarkan hasil wawancara dengan berbagai sumber maka dapat disimpulkan bahwa kelas khodijah melakukan praevaluasi sebelum dilakukannya evaluasi. Praevaluasi yang dilakukan terdiri dari pemberian motivasi dan pemahaman terkait tujuan evaluasi, menyusun materi evaluasi dan musyawarah terkait teknik dan jenis evaluasi. dengan melakukan pra evaluasi ini maka akan memberikan pemahaman dan kenyamanan kepada warga belajar

sehingga mereka akan lebih siap dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran dan menimbulkan rasa tanggung jawab terhadap sukses atau tidaknya evaluasi yang dilakukan.

2) Pelaksanaan Evaluasi

Pelaksanaan evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan warga belajar. Ujian yang dilakukan di kelas Khodijah terbagi menjadi dua jenis, yaitu ujian baca dan ujian mendengar. Pada ujian baca, setiap warga belajar akan dipersilakan secara individu untuk membaca materi ujian, sementara peserta lainnya akan menjauh dari tempat ujian untuk menjaga konsentrasi. Ujian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan membaca dan penguasaan materi oleh masing-masing individu. Sedangkan ujian mendengar dilakukan dengan cara ustadz membacakan materi ujian dengan bacaan yang benar dan salah. Warga belajar kemudian diminta untuk menentukan mana bacaan yang benar, yang bertujuan untuk mengasah kemampuan mereka dalam mendengarkan dan mengenali bacaan yang tepat. Sebagaimana yang di ungkapkan Ustadz Gilang:

“ujian yang kita lakukan selama ini ada dua jenis yaitu ujian baca dan ujian mendengar, sedangkan tatacata tesnya ada dua juga yaitu secara individu dan berkelompok. Ujian membaca nanti bunda-bunda akan dipersilahkan satu-persatu membaca materi ujian, sementara yang lain menjauhi tempat ujian. Evaluasi berikutnya yaitu evaluasi mendengar, pada evaluasi ini saya akan membacakan materi ujian dengan bacan yang benar dan salah, kemudian saya minta bunda tersebut menentukan mana bunyi yang benar. Sedangkan cara ujiannya ada dua, yaitu ujian individu yang mana bunda-bunda secara bergantian membaca materi ujian dan secara berkelompok yang mana satu orang membaca dan yang lainnya mendengarkan, jika diminta untuk mengkoreksi mereka akan tunjuk tangan serta menjelaskan dimana letak kesalahan temannya.” **W.SP.UGAR.22-08-24**

Sejalan dengan pendapat di atas, peneliti juga mendapatkan informasi dari anggota kelas khodijah yang bernama Ibuk Yulisa sebagai berikut:

“...pas ujian tu kami maju ka muko mambaco surang-surang, selain mambaco kami juga disuruh membedakan nan dibaco ustadz.” **W.SP.BYUL.20-08-24**

Lebih lanjut peneliti dapatkan informasi dari Ibuk Wati sebagai berikut:

“..wak dipanggil surang-surang, yang lain ndak mandanga, sebab inyo disuruh manjauh dari tampek ujian, wak disuru mambaco soal ujian dan wak diminta membedakan apa nandibaco ustadz tu, dima bacaan nan salah dan ma bacaan dan batua.” **W.SP.WS.22-08-24**

Hal yang sama juga peneliti dapatkan dari anggota lainnya yaitu Ibuk Lusi:

“...kami maju satu persatu, kemudian disuruh membaca soal ujian sekitar 3 ata 4 baris, kemudian ustadz membaca satu soal, setelah ustadz baca kami disuruh membedakan mana bunyi yang benar. Oya sering juga ustadz itu menyuruh kami membca satu persatu dan yang lainnya mendengarkan, jika ada yang salah, kami tunjuk tangan, nanti ustadz akan menentukan siapa yang akan menjelaskan terlebih dahulu terkait kesalahan yang didengar, kemudian mencontohkan bunyi yang benar.” **W.SP.LI.22-08-24**

Gambar 5.
Evaluasi Pembelajaran Berlangsung



Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kelas khodijah dalam melaksanakan evaluasi baik dari segi jenis dan cara mengevaluasinya menggunakan beberapa jenis dan cara. Dari segi jenisnya menggunakan evaluasi membaca dan mendengar, sementara dari segi pelaksanaannya dengan cara individu dan berkelompok. Jika dilihat dari hasil wawancara dengan warga belajar mereka hanya menyadari kegiatan evaluasi yang dilakukan hanya yang disepakati ketika pra evaluasi, yaitu dengan cara individu, sementara dari keterangan usadz, kelas khodijah juga melakukan evaluasi dengan cara bersama-sama, yang lain membaca dan yang lainnya mengoreksi serta mencontohkan yang benar.

Pembahasan

Perumusan Tujuan Pembelajaran

Perumusan tujuan pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan untuk merumuskan tujuan pembelajaran pada KB Khodijah. Temuan penelitian pada kelompok belajar Khodijah menunjukkan bahwa Kegiatan ini terdiri dari beberapa langkah, yaitu: (a) identifikasi kondisi fisik warga belajar, (b) identifikasi kemampuan membaca Al-Qur'an warga belajar, (c) identifikasi motivasi warga belajar kembali belajar ilmu tajwid, dan (d) penetapan tujuan pembelajaran secara bersama-sama.

Dalam perumusan tujuan pembelajaran untuk orang dewasa, penting untuk memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa agar prosesnya efektif. perumusan tujuan harus relevan dengan kebutuhan dan minat peserta, memanfaatkan pengalaman sebelumnya, serta memberikan kesempatan untuk kemandirian dan otonomi dalam proses belajar. Motivasi intrinsik peserta perlu diperhatikan dengan merancang tujuan yang menyentuh pencapaian pribadi dan profesional mereka.

Selain itu, tujuan pembelajaran harus mencakup aplikasi praktis yang dapat diterapkan langsung dalam situasi nyata. Evaluasi berkelanjutan dan umpan balik konstruktif sangat penting untuk membantu peserta memahami kemajuan mereka. Terakhir, peserta harus memiliki akses ke sumber daya dan dukungan yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka. Dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip ini, tujuan pembelajaran dapat dirancang secara efektif, meningkatkan keterlibatan peserta dan menghasilkan hasil pembelajaran yang memuaskan (Knowles et al., 2015).

Tujuan pendidikan untuk orang dewasa berbeda secara signifikan dibandingkan dengan pendidikan anak-anak. Pada pendidikan anak-anak, tujuan pembelajaran umumnya ditetapkan sebelumnya dan bersifat tetap. Sebaliknya, dalam pendidikan orang dewasa, tujuan

pembelajaran lebih bersifat fleksibel dan dapat ditetapkan secara kolaboratif oleh pendidik dan peserta didik, menyesuaikan dengan kebutuhan dan prioritas yang dianggap paling penting bagi mereka.

Suprijanto menjelaskan bahwa tujuan pendidikan orang dewasa berorientasi pada pencapaian hasil belajar yang praktis dan aplikatif. Pendekatan ini menekankan peningkatan keterampilan dan kemampuan praktis dalam waktu yang relatif singkat, dengan tujuan utama memenuhi kebutuhan hidup peserta didik secara efektif (Nurhayati et al., 2024).

Al Farabi (2018) mengidentifikasi tujuh tujuan utama pendidikan orang dewasa yang saling berkaitan dalam membentuk individu yang matang dan mandiri. Pertama, pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan melalui penguasaan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sejalan dengan teori pengalaman Kolb yang menekankan pentingnya belajar dari pengalaman langsung. Kedua, pendidikan membantu pembelajar memahami diri, bakat, serta keterbatasannya, sebagaimana dijelaskan dalam teori *andragogi* Knowles bahwa refleksi diri dapat memperkuat motivasi belajar. Ketiga, pendidikan orang dewasa berperan dalam mengembangkan keterampilan kepemimpinan melalui pendekatan transformasional yang menumbuhkan potensi dan kemampuan dalam pengambilan keputusan. Keempat, pendidikan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya belajar sepanjang hayat, sebagaimana dijelaskan dalam teori *konstruktivisme* Piaget dan Vygotsky yang memandang belajar sebagai proses berkelanjutan. Kelima, pendidikan mendukung pematangan intelektual, emosional, dan spiritual sesuai dengan teori perkembangan Erikson. Keenam, pendidikan orang dewasa berfokus pada peningkatan kemampuan pemecahan masalah, sebagaimana ditekankan oleh Dewey bahwa latihan analisis dan penerapan pengetahuan penting dalam menghadapi tantangan kehidupan. Terakhir, pendidikan orang dewasa menumbuhkan kemandirian dan otonomi agar individu mampu belajar serta bertindak secara mandiri dalam berbagai konteks kehidupan.

Tujuan utama pendidikan dewasa adalah membantu individu menjadi mandiri dan otonom. Teori self-directed learning oleh Knowles menyatakan bahwa pembelajar dewasa sering memiliki motivasi intrinsik untuk mengatur proses pembelajaran mereka sendiri.

Dalam menyusun rencana kegiatan pembelajaran untuk orang dewasa, diperlukan fleksibilitas program yang tinggi. Pendidik seharusnya tidak terikat secara kaku pada rencana kegiatan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Melibatkan peserta didik dalam perencanaan ulang atau revisi rencana kegiatan belajar secara kolaboratif sangat penting untuk mengembangkan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap hasil pembelajaran (Solfema et al., 2024).

Perkembangan terbaru dalam ilmu perilaku menunjukkan pentingnya pengembangan rasa tanggung jawab pada warga belajar, terutama dalam konteks perencanaan dan pengambilan keputusan. Studi oleh Pesch et al. (2020) menunjukkan bahwa tingkat tanggung jawab seseorang terhadap suatu keputusan cenderung sejalan dengan tingkat keterlibatan mereka dalam proses perencanaan. Dalam konteks pembelajaran orang dewasa, pendekatan yang melibatkan mereka secara aktif dalam perumusan tujuan pembelajaran terbukti efektif dan efisien (Knowles et al., 2014). Dengan melibatkan mereka dalam proses ini, individu

merasa memiliki kendali atas pengalaman belajar mereka, yang pada gilirannya meningkatkan rasa tanggung jawab mereka terhadap keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Top of Form Bottom of Form

Penggunaan Metode Pembelajaran

Penggunaan metode pembelajaran mengacu pada cara atau pendekatan yang digunakan Ustadz Gilang untuk menyampaikan materi agar warga belajar dapat memahami dan menguasai pengetahuan serta keterampilan yang diajarkan. Berdasarkan temuan peneliti, penggunaan metode pembelajaran pada KB KHodijah yang digunakan Ustadz Gilang terdiri dari penggunaan metode pembelajaran yang fleksibel dan variatif. Penggunaan metode pembelajaran yang fleksibel adalah serangkaian kegiatan Ustadz Gilang dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan kondisi pembelajaran dan kebutuhan belajar WB. Sedangkan penggunaan metode pembelajaran yang variatif adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan Ustadz Gilang dalam menggunakan beberapa metode pembelajaran dalam pembelajaran KB khodijah.

Dalam menggunakan metode pembelajaran bagi orang dewasa, penting untuk mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa agar pembelajaran lebih efektif, relevan, dan menarik. Prinsip-prinsip ini memastikan bahwa pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan konteks kehidupan peserta, sehingga meningkatkan keterlibatan dan motivasi mereka.

Memilih metode yang relevan dengan pengalaman, preferensi, dan tantangan nyata yang dihadapi peserta, seperti pembelajaran berbasis masalah, diskusi kelompok, atau studi kasus, akan memanfaatkan pengalaman mereka, memungkinkan partisipasi aktif, dan memfasilitasi pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, praktis, dan berfokus pada pemecahan masalah yang dihadapi orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari atau pekerjaan mereka (Knowles et al., 2015).

Solfema et al. (2024) menekankan pentingnya penerapan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa dalam pemilihan dan penggunaan metode dalam kegiatan pelatihan. Metode yang dipilih harus dirancang untuk memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik, baik dalam aspek teori maupun praktik.

Penggunaan metode pembelajaran dalam pendidikan orang dewasa juga memengaruhi pemilihan teknik yang dianggap tepat untuk mengembangkan perilaku peserta didik. Knowles (2015) mengklasifikasikan teknik pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar berdasarkan tiga jenis kegiatan: pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Seorang pendidik perlu memahami faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan saat memilih bahan ajar. Ketertarikan peserta dalam memilih dan mempelajari bahan ajar mencerminkan perilaku belajar mereka. Beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan bahan ajar meliputi tingkat kemampuan peserta, relevansi materi dengan pengalaman mereka, daya tarik bahan ajar, serta kebaruan dan aktualitas materi yang diajarkan (Rusdiana & Arifin, 2020).

Dalam konteks pembelajaran orang dewasa, Solfema et al. (2024) menegaskan bahwa penerapan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa sangat penting untuk

memastikan efektivitas dan relevansi proses belajar. Prinsip-prinsip tersebut mencakup beberapa aspek kunci dalam pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran. Pertama, **keterlibatan aktif**, yaitu metode yang mendorong peserta untuk berpartisipasi secara aktif melalui kegiatan interaktif seperti diskusi, studi kasus, simulasi, atau **role-playing**. Keterlibatan aktif membantu meningkatkan pemahaman dan daya ingat, sementara pemanfaatan pengalaman peserta menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan kontekstual. Kedua, **relevansi dan kaitan dengan kebutuhan**, di mana materi pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan dan tujuan peserta, serta dihubungkan dengan tantangan yang mereka hadapi dalam pekerjaan atau kehidupan sehari-hari. Materi yang disertai komponen praktik memungkinkan peserta menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang baru dipelajari secara langsung. Ketiga, **otonomi dan kontrol**, yaitu memberikan peserta kesempatan untuk mengatur proses belajarnya sendiri, yang dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan. Pemberian umpan balik yang konstruktif juga membantu peserta mengevaluasi kemajuan dan melakukan penyesuaian. Keempat, **metode pembelajaran**, yang dapat diterapkan baik secara individu maupun kelompok. **Belajar individu** cocok bagi peserta yang memerlukan fokus khusus, seperti dalam pembelajaran mandiri atau **e-learning**, sedangkan **belajar kelompok** efektif dalam memanfaatkan pertukaran pengetahuan melalui diskusi dan proyek kolaboratif.

Sejalan dengan pendapat di atas, prinsip-prinsip belajar orang dewasa menurut Knowles (*Yatimah et al.*, 2024) meliputi beberapa aspek penting yang mendukung efektivitas proses pembelajaran. Pertama, **kesiapan untuk belajar (readiness)**, di mana peserta didik akan mencapai hasil belajar yang optimal apabila pendidik terlebih dahulu menyiapkan kondisi mereka baik secara fisik maupun mental. Persiapan fisik dapat dilakukan dengan menyediakan sarana yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, sedangkan persiapan mental dapat dilakukan melalui kegiatan **ice breaking** untuk mencairkan suasana sebelum memasuki materi pembelajaran. Kedua, **peran serta (participation)**, yaitu keterlibatan aktif peserta didik secara fisik dan mental dalam proses belajar. Untuk mendukung hal ini, ruang kelas perlu diatur secara fleksibel, misalnya dengan tata letak tempat duduk yang mudah diubah dan ketersediaan media pembelajaran seperti LCD. Ketiga, **penerapan belajar (application)**, di mana pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta melihat relevansinya dengan kehidupan nyata atau dunia kerja. Aplikasi menjadi tahap penting setelah pemahaman konsep dasar, sehingga metode pembelajaran perlu dirancang secara menarik agar peserta terdorong untuk menerapkannya. Keempat, **alih belajar (transfer of learning)**, yaitu kemampuan peserta memanfaatkan hasil belajar pada situasi atau konteks lain. Tahap ini biasanya tercapai setelah peserta berhasil mengaplikasikan pengetahuan dalam berbagai situasi yang berbeda.

Lebih lanjut, Boyle (*dalam* Zubaidi, M., 2019) menambahkan bahwa prinsip belajar orang dewasa juga perlu memperhatikan beberapa aspek penting. Pertama, **lingkungan belajar**, baik secara fisik maupun psikologis, harus memberikan rasa nyaman bagi warga belajar. Kenyamanan tersebut tercipta melalui suasana saling percaya, saling menghormati, saling membantu, adanya kebebasan berekspresi, serta penerimaan terhadap perbedaan. Jika proses belajar berlangsung secara kreatif, maka warga belajar juga perlu menyesuaikan diri secara emosional dengan situasi belajar, tutor, dan sesama warga belajar. Kedua, **kebutuhan belajar**, di mana warga belajar harus merasa memiliki kebutuhan untuk belajar dan

menganggap tujuan pembelajaran sebagai tujuan mereka sendiri. Situasi belajar yang berpusat pada masalah (*problem-centred*) akan membantu memotivasi warga belajar untuk mencari berbagai solusi dan memperdalam pemahaman terhadap kebutuhan belajar mereka. Ketiga, *pengalaman sebelumnya*, yaitu bahwa proses pembelajaran orang dewasa sebaiknya dikaitkan dengan pengalaman yang telah dimiliki. Orang dewasa pada dasarnya memiliki beragam pengalaman dalam kehidupan, sehingga pembelajaran yang berbasis pada pengalaman akan mendorong saling berbagi pengetahuan dan pandangan antarwarga belajar. Dengan demikian, partisipasi aktif dapat muncul secara alami, dan kesempatan belajar yang diberikan dapat dimanfaatkan secara efektif sesuai kebutuhan dan pengalaman masing-masing.

Dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa, metode pembelajaran yang dipilih akan lebih sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan preferensi orang dewasa, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan memberikan hasil yang lebih baik. Ini membantu memaksimalkan pengalaman belajar, memastikan transfer pengetahuan yang lebih baik, dan meningkatkan keterlibatan serta kepuasan peserta dalam proses pembelajaran.

Evaluasi Pembelajaran

Hakikat evaluasi pembelajaran pada orang dewasa terletak pada penilaian yang mendalam terhadap efektivitas, relevansi, dan dampak dari proses pembelajaran. Evaluasi ini tidak hanya mengukur hasil akhir dari pembelajaran, tetapi juga mengevaluasi bagaimana pembelajaran memenuhi kebutuhan praktis dan motivasi pribadi peserta. Dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa seperti memanfaatkan pengalaman hidup, mendukung kemandirian, dan mengintegrasikan pembelajaran berbasis masalah evaluasi bertujuan untuk memastikan bahwa materi dan metode pembelajaran relevan dan efektif. Hakikat evaluasi ini adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam program pembelajaran, memberikan umpan balik konstruktif, dan membantu dalam perbaikan berkelanjutan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Evaluasi pembelajaran yang dilakukan pada kelompok belajar khodijah adalah proses menilai efektivitas dan keberhasilan aktivitas belajar pada warga. Pelaksanaan evaluasi pada kelas khodijah terdiri dari praevaluasi, pelaksanaan evaluasi dan tindak lanjut.

Berdasarkan data temuan di lapangan, kelompok belajar Khodijah melakukan praevaluasi dan pelaksanaan evaluasi. Kegiatan praevaluasi ini meliputi pemberian motivasi dan pemahaman terkait tujuan evaluasi, penyusunan materi evaluasi, serta musyawarah mengenai teknik dan jenis evaluasi yang akan digunakan. Melalui kegiatan praevaluasi, warga belajar memperoleh pemahaman yang lebih baik dan merasa lebih nyaman, sehingga mereka lebih siap menghadapi evaluasi pembelajaran serta menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan atau kegagalan evaluasi yang dilakukan. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran pada kelompok belajar Khodijah dapat ditinjau dari jenis dan cara pelaksanaannya. Dari segi jenis, evaluasi dilakukan melalui kegiatan membaca, mendengarkan, dan kuis. Sementara itu, dari segi pelaksanaannya, evaluasi dilakukan baik secara individu maupun berkelompok. Menurut Sudijono (dalam Winarti, 2018), istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *evaluation*, yang berarti penilaian. Akar katanya,

value, dalam bahasa Indonesia berarti nilai. Dengan demikian, evaluasi pendidikan dapat dipahami sebagai penilaian dalam konteks pendidikan, mencakup hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar.

Zubaidi (2019) menjelaskan bahwa evaluasi merupakan proses pengumpulan data yang berkaitan dengan informasi tentang pelaksanaan suatu program kegiatan. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk menentukan alternatif yang tepat dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, evaluasi program pembelajaran tidak hanya terbatas pada hasil belajar, tetapi juga mencakup berbagai aspek pengalaman yang diperoleh peserta didik selama mengikuti suatu program.

Evaluasi pendidikan orang dewasa bertujuan untuk menilai sejauh mana kekuatan, kualitas, atau nilai dari pekerjaan pendidikan dalam konteks pembelajaran dan pembimbingan. Proses ini mencakup berbagai aspek, termasuk kemampuan peserta didik dalam memahami materi, menerapkan pengetahuan yang diperoleh, serta meningkatkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan mereka. Evaluasi tidak hanya mengukur hasil dari kegiatan pendidikan, tetapi juga menilai efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan, keterlibatan pendidik, dan dampak keseluruhan program pendidikan terhadap perkembangan individu. Dengan demikian, evaluasi berperan penting dalam memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai dan proses pembelajaran memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta didik (Daryanto & Tarno, 2017).

Winarti (2018) mengemukakan bahwa evaluasi pembelajaran orang dewasa harus dirancang agar relevan, adil, dan efektif dalam mendukung kebutuhan belajar. Prinsip-prinsip evaluasi tersebut mencakup partisipasi aktif peserta didik, relevansi dengan konteks kehidupan nyata, serta pelaksanaan yang berkelanjutan dengan umpan balik konstruktif. Selain itu, evaluasi perlu dilakukan secara fleksibel sesuai kebutuhan dan gaya belajar peserta, menjunjung keadilan dan kesetaraan, serta selalu berorientasi pada tujuan pembelajaran. Evaluasi juga berfungsi untuk mendorong pengembangan diri peserta didik agar mencapai potensi terbaiknya. Prinsip-prinsip ini menjadikan evaluasi sebagai bagian integral dari proses pembelajaran orang dewasa yang tidak hanya menilai hasil, tetapi juga memperkaya pengalaman belajar.

Zubaidi (2019) mengatakan evaluasi dalam pendidikan orang dewasa berperan penting untuk memastikan bahwa pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Evaluasi dapat dibagi menjadi tiga kategori utama: evaluasi informal, semi-formal, dan formal, masing-masing dengan karakteristik dan tujuan yang berbeda. Evaluasi formal sendiri terbagi menjadi evaluasi formatif dan sumatif. Berikut adalah penjelasan lebih rinci mengenai ketiga jenis evaluasi:

Evaluasi Informal

Evaluasi informal dilakukan tanpa struktur formal atau instrumen tertentu, seperti observasi sehari-hari atau interaksi spontan antara pengajar dan peserta didik. Karakteristik dari evaluasi informal mencakup ketidakperluan dokumen atau alat evaluasi resmi, serta sifatnya yang fleksibel sehingga dapat dilakukan kapan saja selama proses pembelajaran. Selain itu, evaluasi informal memberikan umpan balik langsung yang berguna untuk

meningkatkan pemahaman peserta didik. Contoh dari evaluasi informal ini adalah diskusi kelas, pertanyaan terbuka, dan interaksi antar teman sekelas.

Evaluasi Semi Formal

Evaluasi semi formal menggabungkan elemen evaluasi informal dan formal, dengan menggunakan beberapa instrumen atau alat ukur yang lebih sederhana. Ciri-ciri dari evaluasi semi-formal mencakup penggunaan alat evaluasi yang sederhana, seperti kuis atau refleksi tertulis, yang memungkinkan pengukuran pemahaman peserta didik. Meskipun bersifat fleksibel, evaluasi ini tetap terstruktur untuk memastikan pengukuran yang efektif. Evaluasi semi-formal dilakukan secara berkala untuk mengukur perkembangan peserta, dengan contoh seperti kuis singkat, evaluasi kelompok, atau jurnal reflektif.

Evaluasi Formal

Evaluasi formal menggunakan alat evaluasi yang terstruktur untuk mengukur pencapaian belajar secara objektif dan terbagi menjadi dua jenis utama. Pertama, evaluasi formatif, yang bertujuan untuk memantau proses belajar peserta didik dan memberikan umpan balik yang berguna untuk meningkatkan pemahaman mereka. Evaluasi ini dilakukan secara berkala selama proses pembelajaran dan fokus pada perbaikan, bukan sekadar penilaian akhir. Contoh dari evaluasi formatif meliputi kuis harian atau tugas mingguan. Kedua, evaluasi sumatif, yang bertujuan untuk menilai hasil akhir dari proses pembelajaran setelah program selesai. Evaluasi ini dilakukan di akhir periode pembelajaran dan memberikan gambaran akhir tentang pencapaian peserta didik, sering digunakan untuk pemberian nilai. Contohnya termasuk ujian akhir atau proyek besar.

Ketiga jenis evaluasi ini saling melengkapi dalam pendidikan orang dewasa. Evaluasi informal dan semi-formal membantu memberikan umpan balik langsung dan berkesinambungan selama proses pembelajaran, sedangkan evaluasi formal (formatif dan sumatif) memastikan adanya pengukuran yang objektif terhadap pencapaian akhir. Dengan pendekatan evaluasi yang komprehensif, pendidikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan, kemampuan, dan gaya belajar peserta didik, sehingga meningkatkan efektivitas keseluruhan proses pembelajaran. Lebih lanjut evaluasi dalam pembelajaran orang dewasa merupakan proses sistematis untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai serta bagaimana proses belajar dapat ditingkatkan agar lebih efektif dan relevan bagi peserta didik. Dalam konteks pendidikan orang dewasa, evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga memperhatikan proses, pengalaman, dan refleksi pembelajar selama kegiatan belajar berlangsung (Solfema et al., 2024). Knowles (2015) menegaskan bahwa evaluasi dalam *andragogi* harus bersifat partisipatif dan reflektif, di mana warga belajar dilibatkan secara aktif dalam menilai kemajuan dan keberhasilan belajarnya sendiri.

Proses evaluasi pembelajaran orang dewasa dapat dibedakan menjadi tiga tahapan penting, yaitu *praevaluasi*, *pelaksanaan evaluasi*, dan *tindak lanjut evaluasi*.

Praevaluasi

Tahap praevaluasi merupakan langkah awal sebelum proses pembelajaran dimulai, dengan tujuan untuk memahami kebutuhan, karakteristik, serta kesiapan warga belajar. Menurut Sudjana (2010), praevaluasi berfungsi sebagai alat diagnosis untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik agar pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang

sesuai. Dalam konteks pembelajaran orang dewasa, tahap ini penting karena setiap warga belajar memiliki latar belakang, pengalaman, dan motivasi yang berbeda. Kegiatan praevaluasi dapat dilakukan melalui wawancara, angket kebutuhan belajar, observasi, maupun tes diagnostik sederhana. Hasil praevaluasi membantu pendidik dalam menentukan tujuan pembelajaran, memilih metode yang relevan, serta menyiapkan media dan sumber belajar yang sesuai (Winarti, 2018). Dengan demikian, praevaluasi memastikan bahwa proses pembelajaran berangkat dari kebutuhan nyata warga belajar dan relevan dengan konteks kehidupannya.

Pelaksanaan Evaluasi

Tahap pelaksanaan evaluasi merupakan proses penilaian yang dilakukan selama dan setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Evaluasi dalam pembelajaran orang dewasa tidak hanya menilai hasil akhir (output), tetapi juga proses belajar dan partisipasi warga belajar (Hamalik, 2012). Dalam pendekatan *andragogi*, pelaksanaan evaluasi menekankan kolaborasi antara pendidik dan warga belajar dalam menilai capaian belajar.

Evaluasi formatif dilakukan selama proses belajar untuk memantau kemajuan dan memberikan umpan balik yang membangun, sedangkan evaluasi sumatif dilakukan di akhir pembelajaran untuk menilai pencapaian tujuan belajar (Winarti, 2018). Teknik evaluasi yang digunakan dapat berupa observasi, refleksi diri, portofolio, unjuk kerja (*performance assessment*), maupun tes tertulis dan lisan.

Menurut Brookfield (2013), evaluasi yang efektif bagi orang dewasa adalah yang mendorong refleksi kritis dan pembelajaran berkelanjutan. Oleh karena itu, pendidik perlu menciptakan suasana evaluasi yang terbuka, tidak menghakimi, dan berorientasi pada perbaikan diri, bukan semata-mata pada penilaian angka.

Tindak Lanjut Evaluasi

Tahap tindak lanjut merupakan bagian penting dari evaluasi yang berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran di masa mendatang. Menurut Oemar Hamalik (2012), hasil evaluasi tidak akan bermakna apabila tidak ditindaklanjuti dengan langkah perbaikan dan pengembangan. Dalam pendidikan orang dewasa, tindak lanjut dilakukan dengan cara memberikan umpan balik personal kepada warga belajar, memperbaiki strategi pembelajaran, serta menyesuaikan materi agar lebih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta.

Tindak lanjut juga mencakup refleksi bersama antara pendidik dan warga belajar untuk meninjau kembali proses yang telah dijalani. Winarti (2018) menyebutkan bahwa refleksi bersama ini berfungsi untuk memperkuat kesadaran diri warga belajar terhadap kemajuan dan kendala yang dihadapi. Selain itu, hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar perencanaan program pembelajaran lanjutan, baik dalam bentuk pelatihan tambahan maupun pendampingan individual.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan temuan data tentang pembelajaran ilmu tajwid pada kelompok belajar Khodijah di Rumah Al-Qur'an An-Nazhifah Kota Padang yang terdiri dari

perumusan tujuan pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Dalam pembelajaran, pendidik telah menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran orang dewasa yang dilihat dari perencanaan tujuan pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran. Proses perumusan tujuan pembelajaran mencakup beberapa langkah, yaitu identifikasi kondisi fisik warga belajar, penilaian kemampuan membaca Al-Qur'an warga belajar, identifikasi motivasi warga belajar kembali belajar ilmu tajwid, dan penetapan tujuan pembelajaran secara bersama-sama. Penggunaan metode pembelajaran terdiri dari penggunaan metode pembelajaran yang fleksibel dan penggunaan metode pembelajaran yang variatif. Pelaksanaan evaluasi pembelajaran terdiri dari praevaluasi dan pelaksanaan evaluasi.

Dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran dan memenuhi kebutuhan warga belajar di Rumah Al-Qur'an An-Nazhifah, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat menjadi acuan untuk pengembangan program pembelajaran. Rekomendasi ini diharapkan mampu memberikan nilai tambah bagi warga belajar dalam menguasai tajwid serta memperluas wawasan mereka terhadap ilmu-ilmu pendukung lainnya.

Salah satu saran yang diajukan adalah menyediakan kelas irama bagi warga belajar yang telah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik. Kelas ini bertujuan untuk memperbaiki tajwid sekaligus melatih mereka agar dapat membaca Al-Qur'an dengan irama yang indah dan merdu. Selain itu, perlu disediakan pula kelas khusus bagi calon guru atau guru Al-Qur'an. Pengembangan program pembelajaran juga dapat mencakup pembukaan kelas tafsir, fiqh, dan bahasa Arab. Kelas-kelas ini bertujuan untuk memperkaya pengetahuan warga belajar, tidak hanya dalam membaca Al-Qur'an dengan baik, tetapi juga dalam memahami ilmu fiqh, tafsir sederhana, serta dasar-dasar bahasa Arab. Selain itu, disarankan untuk mengadakan program halaqah atau diskusi rutin. Agar pembelajaran berjalan lebih efektif, evaluasi pembelajaran secara berkala juga sangat diperlukan. Evaluasi ini dapat dilakukan dengan metode penilaian yang variatif, baik melalui tes lisan maupun tertulis. Dengan cara ini, perkembangan warga belajar dapat dipantau secara lebih akurat, dan kebutuhan mereka dapat disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang tepat.

REFERENSI

- Al Farabi, M.A. (2018). *Pendidikan Orang Dewasa dalam Al-Qur'an*. Kencana: Prenadamedia Group.
- Anwar, M. (2022). *Filsafat pendidikan*. Kencana: Yayasan Lontar.
- Brookfield, S. D. (2013). *Powerful Techniques for Teaching Adults*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Cervero, R. M., & Wilson, A. L. (2001). *Power in Practice: Adult Education and the Struggle for Knowledge and Power*. Jossey-Bass.
- Daryanto & Tarno, H. (2017). *Pendidikan Orang Dewasa*. Yogyakarta: Gava Media
- Falk, I. H., & Kilpatrick, S. (2023). *Apa itu modal sosial? Sebuah studi tentang interaksi dalam komunitas pedesaan*. University of Tasmania.
- Freire, P. (2000). *Pedagogy of the Oppressed*. Continuum.
- Hamalik, O. (2012). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harefa, E., Afendi, A. R., Karuru, P., Sulaeman, Verawati Wote, A. Y., Patalatu, J. S., Azizah, N., Sanulita, H., Yusuf, A., Husnita, L., Masturoh, I., Warif, M., Fauzi, M.,

- Nurjanah, T., & Santika, T. (2024). *Buku ajar teori belajar dan pembelajaran*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Handoko, T. H. (2016). *Manajemen sumber daya manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Hidayat, R. (2019). *E-learning dalam pendidikan non formal*. Bandung: Alfabeta.
- Ideharmida, D., Solfema, S., & Irmawita, I. (2018). *Pembelajaran Membaca Al-Quran bagi Orang Dewasa (Studi Kasus pada Kelas Talaqqi Dasar dan Talaqqi Plus di Lembaga Pendidikan Al-Quran Ash Habul Quran Kota Payakumbuh)*. KOLOKIU: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS), 6(1), 22-31.
- Ismail, H. (2017). *Pendidikan anak usia dini dalam perspektif pendidikan non formal*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementerian Agama. (2023). *Survei Kemenag, indeks literasi al-Qur'an tergolong tinggi*. <https://kemenag.go.id/nasional/survei-kemenag-indeks-literasi-al-qur-an-kategori-tinggi-w0A7W>. Diakses pada 02 November 2024.
- Kholis, R. A. N. *Pendidikan Formal, Informal & Nonformal*. Al-Thiqah Vol. 5, No. 1 April 2022.
- Knowles, M. S. (1980). *The modern practice of adult education: From pedagogy to andragogy*. Cambridge: Cambridge Books.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., III, & Swanson, R. A. (2015). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development* (8th ed.). Routledge.
- Mudarris. (2024). *Sejarah perkembangan pengajaran dan pembelajaran al-Qur'an*. <https://pengajianalhira.com/sejarah-perkembangan-pengajaran-dan-pembelajaran-al-quran>. Diakses pada 02 November 2024.
- Musarah, M., Jamaris, J., & Jalius, J. (2018). *Penerapan Prinsip Andragogik oleh Tutor pada Pelatihan Make Up Wardah Cosmetic di Kota Padang*. SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS), 6(1), 78-83.
- Mulyasa, E. (2023). *Manajemen Pembelajaran di Era Digital*. PT Remaja Rosdakarya.
- Natsir, M. (2022). Pendekatan sosiologis dalam pendidikan nonformal. Jurnal KOLOKIU: Pendidikan Luar Sekolah (PLS), 10(1), 45–53. Universitas Negeri Padang. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/pnfi/article/view/129554>
- Nasution, A. (2018). *Pendidikan agama Islam dalam pendidikan non formal*. Jakarta: Kencana.
- Nasution, Evi Syafrida. *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kualitatif*. Literasi Nusantara, 2024.
- Nurhayati, S, Tersla, F.W, Karwanto, Mintarsih, Jasiah, Sulaiman, Mustapa, Sari, I.N, & Nur, M.D.M. (2024). *Buku Ajar Pendidikan Orang Dewasa*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia.
- Padmowiharjo, S. (2019). *Pendidikan Orang Dewasa*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Peters, M., Mullins, J., & Schafer, S. (2022). *Social adaptation programs and life satisfaction among the elderly: A review of community-based interventions*. Journal of Gerontology and Geriatric Research, 77(2), 112-129.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). *Pengertian pendidikan*. Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK), 4(6), 7911-7915.
- ProPublica. (2023). *America's Adult Education System Is Broken. Here's How Experts Say We Can Fix It*. Retrieved from <https://www.propublica.org>.
- Rahman, M. (2018). *Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA): Studi kasus di beberapa kota*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, 9(3), 101-112.
- Rasyid, M. (2017). *Kelas inspirasi: Membangun motivasi belajar di luar sekolah*. Jakarta: Yayasan Inspirasi.

- Rabbani, N., & Natsir, M. H. D. (2023). *Profile of Courses and Training Institutions (LKP) Amani House of Learning in Batam City*. KOLOKIUUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS), 11(3), 427-431.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Yogyakarta: Penerbit Delphi. (Cet. Kedua, hlm. 18).
- Romlah, S. (2020). Sistem penyelenggaraan pendidikan Islam non formal di Indonesia. *Pancawabana: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 1-14.
- Rusdiana, A & Arifin, B.S. (2020). *Andragogi: Metode dan Teknik Memanusiakan Manusia*. Bandung: Tresna Bakti.
- Setiawati, S. (2021). Teknik Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2), 115–125.
- Setiawati, R., & Jamaris, M. (2021). Pelaksanaan pembelajaran oleh guru mata pelajaran dalam setting inklusif di SMP Pembangunan Laboratorium UNP. *Jurnal Pendidikan Khusus (Jupekhu)*, 17(2), 101–112. Universitas Negeri Padang.
<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jupekhu/article/view/101826>
- Shidig, T. A., Putra, M. K., & Bisyrri. (2024). *Historia Rumah Tahfizh dunia: Dinamika gerakan hingga asosiasi*. PPPA Daarul Quran Surabaya. <https://pppa.id/kabardaqu/rumah-tahfizh-sejarah-dan-gerakannya>. Diakses pada 02 November 2024.
- Syofyan, H. (2008). Rumah menurut al-Qur'an. <https://syofyanhadi.blogspot.com>. Diakses pada 02 November 2024.
- Solfema, & Rhamadani, E. K. (2023). *Clothing Training in Providing Job Opportunities for School Dropouts (Case Study in PKBM Locomotive)*. KOLOKIUUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS), 11(3), 135–142. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Solfema. (2023). *Bank sampah sebagai wadah pemberdayaan masyarakat (Studi kasus Bank Sampah Pancadaya Kecamatan Kuranji Kota Padang)*. KOLOKIUUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 11(3), 550–560. Universitas Negeri Padang.
- Solfema, Sunarti, V., Handrianto, C., & Rahman, M.A. (2024). *Prinsip-prinsip Andragogi dalam Pelatihan Orang Dewasa*. Depok: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyono, E. (2015). *Pendidikan masyarakat: Konsep dan implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Udin, A. R. (2024). *Pendidikan Islam Formal, Informal Dan Nonformal*. *Al Bina*, 1(1), 1-13.
- United Nations. (1948). *Universal Declaration of Human Rights*. New York: United Nations. Diakses dari <https://www.un.org/en/about-us/universal-declaration-of-human-rights>
- UNESCO. (2015). *International standard classification of education: ISCED 1997*. Diambil dari <https://uis.unesco.org/en/news/education-all-2015-national-review>.
- UNESCO. (2021). *Education for All 2021: Achieving Educational Equity*. UNESCO.
- UNESCO Institute for Lifelong Learning. (2022). *Making lifelong learning a reality: A handbook*. UNESCO Publishing.
- Yatimah, D, Sari, E, Madhakomala. R & Adman. (2024). *Pedagogi & Andragogi*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Yanto, D & Tarno, H. (2017). *Pendidikan Orang Dewasa (POD)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Winarti, A. (2018). *Pendidikan Orang Dewasa (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alpha Beta.
- Zubaidi, M. (2019). *Pendidikan Orang Dewasa dalam Perspektif Andragogi*. Malang: UIN Maliki Press.